

**ANALISA PENGEMBANGAN PERIKANAN TUNA
SUMATERA BARAT**

TESIS

OLEH

**RINI SUSANTI
06 206 065**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

ANALISA PENGEMBANGAN PERIKANAN TUNA SUMATERA BARAT

Oleh : Rini Susanti
Dibawah Bimbingan : 1) Prof. DR. Elfindri,SE,MA
2) DR. Alfian Zein, MS

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perikanan tuna Sumatera Barat dan menganalisa aspek – aspek yang terkait dengan pengembangan perikanan tuna pada masa yang akan datang. Metode yang digunakan adalah teori *surplus production (MSY)* dalam menganalisa potensi, analisa GAP atas faktor – faktor yang terkait dengan pengembangan perikanan tuna, regresi untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi dalam produksi tuna serta analisa SWOT dalam menentukan kebijakan pengembangan.

Hasil estimasi atas tuna – tuna muda (*baby tuna*) yang diproduksi oleh nelayan Sumatera Barat dengan menggunakan data time series dari tahun 1996-2006 memiliki nilai MSY 7562.1605 ton/tahun, sehingga memiliki peluang pengembangan lebih kurang 47.78% jika dihitung dengan maksimum MSY adalah 80%.

Dari analisa GAP disimpulkan bahwa faktor – faktor penghambat pengembangan perikanan tuna Sumatera Barat saat ini adalah faktor sumberdaya manusia, teknologi dan sarana yang belum tersedia dalam memproduksi tuna. Sementara itu pelabuhan perikanan PPS Bungus dilihat dari fasilitas yang dimiliki memenuhi syarat bagi pengembangan industri perikanan di Sumatera Barat.

Dari analisa faktor – faktor yang mempengaruhi produksi tuna yaitu produksi tuna Sumatera Barat sebagai variabel dependent (Y) dan ukuran kapal (X1), Jumlah Tenaga kerja (X2), Jumlah Bahan Bakar (X3) dan alat tangkap longline (dummy variabel). Dengan menggunakan analisa regresi berganda diketahui 2 faktor yang paling berpengaruh terhadap produksi tuna Sumatera Barat yaitu ukuran kapal dan alat tangkap longline untuk menangkap tuna. Dari sini disimpulkan bahwa transfer teknologi sangat dibutuhkan oleh nelayan Sumbar menuju usaha perikanan yang lebih terorganisir. Kendala kondisi sosial, kemampuan SDM merupakan kendala yang harus diperhitungkan dalam peningkatan teknologi perikanan Sumbar.

Melalui analisa SWOT maka diperoleh prioritas pengembangan perikanan tuna yaitu: (1) Meningkatkan teknologi penangkapan tuna dengan modernisasi alat tangkap dan transfer teknologi bagi nelayan lokal sebagai upaya meningkatkan peran serta nelayan lokal dalam industri perikanan tuna Sumatera Barat (2) meningkatkan produksi hasil tangkapan dengan memaksimalkan peran PPS Bungus dalam rangka membangun ekonomi lokal (3) Menyiapkan infrastruktur dan fasilitas penunjang aktivitas perikanan dan Peraturan perundangan – undangan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki ± 18.110 pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Dilihat dari luas totalnya, kondisi ini nyaris menandingi bentangan daratan negara Amerika Serikat. Berdasarkan Konvensi Hukum Laut (UNCLOS) 1982, Indonesia memiliki kedaulatan atas wilayah perairan seluas 3,2 juta km² yang terdiri dari perairan kepulauan seluas 2,9 juta km² dan laut teritorial seluas 0,3 juta km². Selain itu Indonesia juga mempunyai hak eksklusif untuk memanfaatkan sumber daya kelautan dan berbagai kepentingan terkait seluas 2,7 juta km² pada perairan ZEE (sampai dengan 200 mil dari garis pangkal).

Dari potensi geografis itu dapat tergambar besarnya kekayaan sumberdaya laut yang tersimpan didalamnya. Secara ekonomis perairan Indonesia menjanjikan potensi komersial yang sangat besar karena memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya alam terutama ikan yang sangat dibutuhkan dalam memenuhi konsumsi manusia akan sumber makanan yang bergizi.

Berdasarkan hasil perhitungan Dinas Kelautan dan Perikanan Indonesia tahun 2001, potensi lestari sumberdaya perikanan laut Indonesia sebesar 6.167.940 ton/tahun dengan porsi terbesar dari jenis ikan pelagis kecil (52,54 %), jenis ikan demersal (28,96 %) dan perikanan pelagis besar (15,81 %). Selain potensi tersebut masih tersimpan potensi perikanan yang bernilai ekonomi tinggi

seperti kepiting, rumput laut dan rajungan. Selain potensi perikanan sektor kelautan juga memiliki peran yang besar dalam penyediaan jasa – jasa seperti perhubungan dan pariwisata.

Dari data hasil pengkajian stok ikan tersebut menunjukkan bahwa estimasi sumber daya ikan secara keseluruhan termasuk ZEEI adalah sebesar 6,2juta ton per tahun. Dari estimasi potensi total tersebut 1,26 juta ton per tahun di antaranya berasal dari ZEEI dengan rincian 0,78 juta ton per tahun dari ZEEI Samudra Hindia dan 0,48 juta ton per tahun dari ZEEI Laut Sulawesi-Samudra Pasifik. Jika dibandingkan dengan jumlah tangkapan hingga tahun 2003 mencapai 3.60juta ton atau sekitar 58 persen dari total potensi lestari sumberdaya perikanan laut yang kita miliki. Dengan demikian masih tersisa peluang pengembangan sebesar 2.60 ton/tahun (42% potensi yang belum termanfaatkan).

Dari total potensi perikanan tersebut, sumberdaya tuna memiliki potensi pasar terluas setelah udang. Hal ini didasarkan pada tingginya permintaan pasar terhadap produk ini. Saat ini Jepang mendominasi konsumsi tuna dunia sekaligus sebagai salah satu pasar tuna terbesar di dunia dan produsen tuna yang menguasai tingkat kontribusi sebesar 27% dari total produksi tuna dunia, disusul EC (*European Countries*) sebesar 18%, USA dan Korea masing-masing sebesar 10%.

Dalam kurun 40 tahun terakhir, Jepang telah melakukan kerjasama dengan berbagai negara dibelahan dunia untuk pengembangan sektor perikanan termasuk Indonesia. Berdasarkan data online yang dilaporkan oleh JBIC diketahui sejak tahun 1972 dana ODA sekitar 19.116 juta pada sub-sektor perikanan secara umum dialokasikan untuk pengembangan industri perikanan tuna seperti melalui *Tuna*

Fishery Development Project di Sabang dan Benoa pada era 1970an, kemudian *Engineering Services and Jakarta Fishing Port Development* di pertengahan 1980an, 1990an dan 2004, dan *Engineering Services for Bitung Fishing Port Development Project* di pertengahan tahun 1990an. Karena itu, dari total ekspor tuna Indonesia selama tiga dekade terakhir, lebih dari 70% ditujukan untuk pasar Jepang khususnya untuk komoditas tuna segar dan tuna yang melalui proses pendinginan.

Peluang pasar masih terbuka bagi para produsen tuna Indonesia. Namun beberapa tantangan bagi upaya pengembangan perikanan tuna masih merupakan kendala terberat yang membutuhkan pengelolaan yang maksimal diantaranya: (1) tekanan harga bahan bakar minyak akan membatasi kemampuan produksi tuna Indonesia. (2) Pada saat bersamaan tekanan masyarakat dunia yang menginginkan eksploitasi tuna yang lebih bertanggungjawab juga akan semakin gencar. Komunitas masyarakat perikanan internasional seperti CCSBT (*Commission for the Conservation of Southern Bluefin Tuna*) misalnya, bahkan telah berhasil memaksa Jepang menurunkan kuotanya untuk tuna sirip biru dari selatan ini dari 6.000 ton per tahun menjadi hanya separuh tahun 2006 yang lalu. Imbasnya dikhawatirkan akan berdampak pada jenis dan negeri lainnya termasuk industri tuna Indonesia. (3) Persaingan di tingkat wilayah juga semakin ketat karena negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia sudah mengalokasikan dana untuk perikanan tuna dan bahkan berani menarik industri tuna nasional dengan subsidi BBM jika bersedia pindah ke Malaysia. Thailand juga telah berancang-ancang dengan akan selesainya pembangunan pelabuhan perikanan Phuket.

Vietnam dengan dukungan Jepang juga merencanakan pengembangan pelabuhan perikanan tuna modern dengan nilai mencapai US\$ 5 juta. Indonesiapun masih menaruh prioritas yang besar pada industri tuna seperti dapat dibaca pada dokumen Program Revitalisasi Perikanan 2005-2009. (4) Lemahnya struktur industri perikanan tuna Indonesia, bahkan sangat tergantung pada aktivitas perikanan dari negara lain. Kondisi ini diperburuk dengan aktivitas perikanan asing ini sulit dibedakan antara yang berijin dan yang mencuri (Illegal Fishing) (Suadi, 2008).

Tantangan pengelolaan perikanan tuna ini juga merupakan refleksi persoalan dari berbagai daerah yang merupakan *supporting* dalam Industri perikanan tuna nasional tidak terkecuali Sumatera Barat yang akan memulai untuk menggerakkan sektor perikanan menjadi salah satu unggulan dalam penerimaan daerah dengan mengandalkan potensi lautan yang tergolong besar.

Perencanaan ditingkat pusat dalam program Revitalisasi Perikanan 2005-2009 yang akan menjadikan Pelabuhan Perikanan Samudra (PPS) Bungus Teluk Kabung Padang Sumatera Barat sebagai sentra Tuna nasional dan diresmikan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla tahun 2006 merupakan langkah optimis bagi propinsi Sumatera Barat untuk mulai membangkitkan sektor perikanan sebagai salah satu unggulan bagi pembiayaan pembangunan. Kondisi ini terutama sekali ditunjang dengan luas wilayah laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) lebih kurang 186.580 km² dengan panjang garis pantai 2.420,387 km. Wilayah laut yang terbentang sepanjang pesisir Barat Sumatera ini terdiri dari lebih kurang 375 buah

BAB 6.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Hasil studi yang telah dilakukan memiliki beberapa kesimpulan :

- (1) Hasil perhitungan yang dilakukan dalam kurun waktu 1996 – 2006 terhadap tuna muda diketahui bahwa nilai MSY adalah 7,562.1605 ton/tahun. Dengan membandingkan angka produksi tahun 2006 yaitu 2,951.1 ton dapat disimpulkan bahwa perikanan tuna Sumatera Barat telah mengalami pengusahaan 48,78%. Kondisi ini berarti masih memiliki peluang pengembangan lebih kurang 47,78% jika dihitung dengan maksimum MSY adalah 80%.
- (2) Sumatera Barat memiliki potensi perikanan tuna untuk pengembangan yang didukung oleh keberadaan pelabuhan perikanan yang memenuhi standar dengan luas lahan sebesar 22,5 ha yang ditunjang oleh fasilitas pokok seperti dermaga, areal perindustrian dan TPI.
- (3) Dilihat dari potensi pasar dunia, memiliki gap yang besar antara permintaan dengan penawaran. Dimana dari produksi tuna Sumatera Barat hanya mampu memenuhi 0,06% dari permintaan dunia.
- (4) Dari analisa gap antara nelayan tuna Sumatera Barat dengan nelayan tuna modern (andong) yang menjadi standar ideal pengembangan

DAFTAR LITERATUR

- Andi, Amri. 2007. **Arahan Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan di Kepulauan Spermonde**, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, download Blog Juli 2008
- Abubakar, Mustafa. 2007. **Falsifikasi Statistik Perikanan ; Implikasinya Terhadap Perencanaan Pembangunan**. Irjen DKP @ Yahoo.com
- Arsyad, Lincoln. 1999. **Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**, UGM, Yogyakarta
- Anonim. 2001. **Kebijakan Program Pembangunan Perikanan Kelautan**, Dinas Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar. Download Jurnal Sumber daya Laut dan Pesisir.
- Biro Hukum Dan Organisasi. **Undang-Undang Perikanan No. 31 Tahun 2004**, Departemen Kelautan Dan Perikanan, Jakarta.
- Barney, James Marsh. 1992. **Resources and Environment in Asia's Marine Sector**, Taylor & Francis, London
- Cunningham Stephen, Michael R. Dunn and David Whitmarsh. 1985. **Fisheries Economics An Introduction**, Mansell Publishing, St. Martin's Press, London
- Departemen Kelautan Dan Perikanan. 2005. **Pedoman Investasi Komoditas Tuna Indonesia. Potensi Dan Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Tuna**
- Dahuri, R., J. Rais., S.P. Ginting., dan M.J. Sitepu. 1996. **Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu**, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dahuri, R. 2000. **Pembangunan Kawasan Pesisir dan Lautan: Tinjauan Aspek Ekologis dan Ekonomi**, *Jurnal Ekonomi Lingkungan* 12: 13-33.
- _____, 2002. **Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan**. Orasi Ilmiah Guru Besar Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.